

Peran Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar

Rika Andriani, S.Par.MM

Rikaandriani200211@gmail.com

Dosen Akpar Paramitha Bukittinggi

ARTICLE INFORMATION

ARTICLE HISTORY

Submitted: 2025-11-25

Review: 2026-01-03

Accepted: 2026-01-22

Published: 2026-02-02

KEYWORDS

ROLE, TOURISM OFFICE, TOURISM
DESTINATION DEVELOPMENT,
NAGARI PARIANGAN

KATA KUNCI

PERAN, DINAS
PARIWISATA, PENGEMBANGAN
DESTINASI WISATA, NAGARI
PARIANGAN

AUTHOR CORRESPONDING

Yolveri
yoyolveri@gmail.com
Akpar Paramitha Bukittinggi

Yulhaslinda
yulhaslinda@gmail.com
Akpar Paramitha Bukittinggi

ABSTRACT

This study examines the role of the Tanah Datar Regency Tourism Office in developing tourist destinations in Nagari Pariangan, a village known as one of the cultural and natural tourism villages in West Sumatra. The purpose of this study was to gain an in-depth understanding of the role and strategies employed by the Tourism Office in developing tourism potential and to identify the obstacles encountered. The study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, then validated using source and technical triangulation techniques. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which encompasses data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The theoretical framework used in this study encompasses the role concept according to Soerjono Soekanto and Merton, the tourism destination development theory according to Kotler & Keller (2009) and Inskeep (1991), and the concept of Community-Based Tourism (CBT), which emphasizes community involvement in sustainable tourism management. The results indicate that the Tourism Office plays a significant role in tourism infrastructure development, tourism attraction management, human resource training, tourism business licensing facilitation, and local culture-based promotion. The strategies implemented include tourism product development, community empowerment, promotion through social media, and cultural festivals. Challenges faced include limited supporting infrastructure, suboptimal digital promotion, budget constraints, and challenges in preserving cultural heritage.

Thus, this study confirms the crucial role of the Tourism Office in developing tourist destinations in Nagari Pariangan. However, improvements in digital promotion, human resource development, and synergy among stakeholders are needed to ensure more sustainable and competitive tourism development.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai peran Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar dalam mengembangkan destinasi wisata di Nagari Pariangan, sebuah nagari yang dikenal sebagai salah satu desa wisata budaya dan alam di Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam bentuk peran dan strategi yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam mengembangkan potensi wisata serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi, kemudian divalidasi dengan teknik triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Kajian teoritis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup konsep peran menurut Soerjono Soekanto dan Merton, teori pengembangan destinasi wisata menurut Kotler & Keller (2009) dan Inskeep (1991), serta konsep Community Based Tourism (CBT) yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata berperan penting dalam pengembangan infrastruktur wisata, pengelolaan objek wisata, pelatihan sumber daya manusia, fasilitasi perizinan usaha wisata, serta promosi berbasis budaya lokal. Strategi yang diterapkan meliputi pengembangan produk wisata, pemberdayaan masyarakat, promosi melalui media sosial dan festival budaya. Kendala yang dihadapi adalah terbatasnya infrastruktur pendukung, promosi digital yang belum optimal, keterbatasan anggaran, serta tantangan dalam menjaga kelestarian budaya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran Dinas Pariwisata sangat menentukan dalam pengembangan destinasi wisata di Nagari Pariangan, namun perlu adanya peningkatan dalam aspek promosi digital, penguatan SDM, dan sinergi antar pemangku kepentingan agar pengembangan wisata lebih berkelanjutan dan berdaya saing..

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Nagari Pariangan adalah salah satu nagari (desa adat) yang terletak di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat tinggi serta dikenal luas karena kekayaan adat istiadat Minangkabau yang masih lestari. Pariangan sering disebut sebagai nagari tertua di Minangkabau, dan memiliki banyak situs bersejarah seperti:



Rumah Gadang tradisional Minangkabau
Rumah Gadang tradisional Minangkabau



Surau tua

Makam-makam leluhur Minangkabau



Pemandian air panas alami



Nagari Pariangan bahkan pernah dinobatkan sebagai desa terindah di dunia versi Majalah Travel Budget Jepang (2012), dan sejak itu menarik perhatian wisatawan domestik dan mancanegara.

1. Potensi Pariwisata Nagari Pariangan

Potensi pariwisata di Nagari Pariangan sangat beragam, mulai dari wisata budaya, sejarah, hingga ekowisata. Beberapa daya tarik utama meliputi:



Arsitektur Rumah Gadang yang autentik

Pemandian air panas



Panorama perbukitan dan sawah berundak



Festival budaya Minangkabau



Pariangan menjadi contoh nyata dari konsep desa wisata berbasis budaya dan masyarakat, yang cocok untuk dikembangkan sebagai bagian dari pariwisata berkelanjutan.

Batusangkar adalah sebuah kota yang terletak di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, yang kaya akan keindahan alam dan budaya Minangkabau. Dikenal sebagai pusat sejarah Kerajaan Pagaruyung, Batusangkar menawarkan destinasi wisata yang memikat, seperti Istana Pagaruyung yang megah, serta rumah adat Minangkabau yang ikonik. Dikelilingi oleh pegunungan dan hamparan sawah terasering yang hijau, kota ini juga menyuguhkan pemandangan alam yang menawan, cocok bagi Para wisatawan yang mencari ketenangan. Selain itu, Batusangkar juga terkenal dengan kuliner khas Minangkabau, seperti rendang dan sate padang, yang menggugah selera. Dengan aksesibilitas yang mudah dan keramahan masyarakatnya, Batusangkar menjadi tujuan wisata yang sempurna bagi mereka yang ingin menikmati kekayaan budaya, sejarah, dan alam Indonesia.

Nagari Pariangan, yang terletak di kaki Gunung Merapi, adalah salah satu desa wisata terindah di Sumatera Barat. Keindahan alamnya yang memukau, dengan panorama pegunungan hijau dan sawah terasering yang membentang luas, menjadikan Pariangan sebagai tempat yang sempurna untuk bersantai dan menikmati ketenangan. Udara sejuk yang menyelimuti desa ini semakin menambah daya tariknya, membuat pengunjung betah berlama-lama menikmati suasana alam yang masih asri dan alami. Salah satu daya tarik utama Pariangan

adalah pemandangan matahari terbenam yang menakjubkan, di mana cahaya oranye keemasan menyinari perbukitan, menciptakan pemandangan yang mempesona. Selain keindahan alamnya, Nagari Pariangan juga kaya akan nilai-nilai budaya Minangkabau yang kental. Desa ini masih mempertahankan tradisi adat yang diwariskan turun-temurun, seperti arsitektur rumah gadang dengan atap melengkung khas Minangkabau yang terlihat megah di setiap sudut desa. Pariangan juga dikenal dengan keramahan masyarakatnya yang menjaga adat dan budaya dengan penuh penghormatan. Keindahan alam yang dipadukan dengan kekayaan budaya ini menjadikan Nagari Pariangan sebagai destinasi wisata yang tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga memberikan pengalaman budaya yang mendalam bagi setiap pengunjung. Dengan potensi alam yang memukau serta kekayaan budaya yang kental, Nagari Pariangan memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Sumatera Barat. Keindahan alam yang meliputi pemandangan pegunungan, sawah terasering, serta udara sejuk, ditambah dengan nilai-nilai budaya Minangkabau yang masih terjaga dengan baik, menjadikan Nagari Pariangan sebagai lokasi yang sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai tujuan wisata yang menarik. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut secara maksimal, peran Dinas Pariwisata sangat diperlukan dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi

kebijakan serta strategi pengembangan destinasi wisata yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pihak-pihak terkait juga menjadi faktor kunci dalam pengembangan sektor pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran Dinas Pariwisata dalam mengembangkan destinasi wisata di Nagari Pariangan, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih baik mengenai tantangan dan peluang yang ada. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengambilan kebijakan serta strategi pengembangan pariwisata yang dapat meningkatkan perekonomian daerah, memberdayakan masyarakat lokal, serta menjaga kelestarian alam dan budaya Nagari Pariangan di masa depan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti **PERAN DINAS PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA DI NAGARI PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah peran Dinas Pariwisata dalam mengembangkan destinasi wisata di Nagari Pariangan?
2. Apa sajakah strategi yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata untuk meningkatkan daya tarik wisata di Nagari Pariangan?

Landasan Teori

- 1) Peran Menurut Ahli:

Menurut Dougherty dan Pritchard: Menyatakan bahwa peran melibatkan pola penciptaan produk yang berbeda dari perilaku atau tindakan. Ini memberikan kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi.

Menurut Soerjono Soekanto: Menjelaskan bahwa peran adalah proses dinamis dari kedudukan (status) yang melibatkan pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan seseorang.

Menurut Abu Ahmadi: Mengartikan peran sebagai kompleks harapan manusia terhadap cara individu bersikap dan bertindak dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial.

Menurut Kozier Barbara: Menyatakan bahwa peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem, yang dipengaruhi oleh keadaan sosial.

Menurut Merton: Mendefinisikan peranan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu, menunjukkan hubungan antara individu dan masyarakat.

Secara keseluruhan, dinas pariwisata memiliki peran penting dalam pengembangan sektor pariwisata, baik dari segi kebijakan, pengelolaan, maupun promosi untuk menarik wisatawan dan meningkatkan ekonomi daerah.

- 2) Dinas Pariwisata menurut Para Ahli:

Menurut Mansur (2004): Dinas pariwisata adalah lembaga pemerintah yang bertanggung jawab

dalam pengembangan dan pengelolaan sektor pariwisata di suatu daerah. Dinas ini berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pariwisata untuk meningkatkan daya tarik wisata dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah.

Menurut Suharto (2005): Menyatakan bahwa dinas pariwisata adalah instansi yang memiliki tugas untuk mengkoordinasikan dan mengembangkan semua aspek yang berkaitan dengan pariwisata. Ini termasuk promosi, pengelolaan destinasi, serta pelayanan kepada wisatawan, dengan tujuan untuk menciptakan pengalaman wisata yang positif.

Menurut Budi Santosa (2006): Mengartikan dinas pariwisata sebagai lembaga yang berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan pariwisata. Dinas ini juga bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan dan informasi yang diperlukan oleh wisatawan, serta mengembangkan produk pariwisata yang menarik.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia: Menjelaskan bahwa dinas pariwisata adalah lembaga yang berperan dalam pengembangan pariwisata daerah. Tugasnya mencakup pengaturan, pengawasan, dan pengembangan produk pariwisata yang berkelanjutan, serta promosi destinasi wisata untuk menarik pengunjung.

Menurut Rachmawati (2010): Menyatakan bahwa dinas pariwisata adalah lembaga yang berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Dinas ini bertugas untuk merumuskan kebijakan, program, dan kegiatan yang mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada masyarakat.

Pengembangan destinasi wisata menurut para ahli menekankan pentingnya perencanaan yang terintegrasi, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, dan keberlanjutan dalam menciptakan pengalaman wisata yang menarik dan bermanfaat bagi semua pihak.

3) Pengembangan Destinasi Wisata menurut Para Ahli:

Menurut Kotler dan Keller (2009): Menyatakan bahwa pengembangan destinasi wisata adalah proses menciptakan dan memelihara daya tarik suatu lokasi untuk menarik wisatawan. Ini melibatkan perencanaan yang matang dan strategi pemasaran yang efektif untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik destinasi.

Menurut Bramwell dan Lane (2000): Mengartikan pengembangan destinasi wisata sebagai suatu proses kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku industri pariwisata, untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkelanjutan dan berkualitas.

Menurut Fletcher (2009): Menjelaskan bahwa pengembangan

destinasi wisata mencakup pengelolaan sumber daya alam dan budaya yang ada, serta pengembangan infrastruktur dan layanan yang mendukung pengalaman wisatawan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing destinasi di pasar pariwisata global.

Menurut Inskeep (1991): Menyatakan bahwa pengembangan destinasi wisata adalah proses yang melibatkan perencanaan dan pengelolaan yang sistematis untuk meningkatkan daya tarik dan aksesibilitas suatu lokasi, serta memastikan bahwa pengembangan tersebut berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal.

Menurut Weaver dan Lawton (2006): Mengartikan pengembangan destinasi wisata sebagai upaya untuk menciptakan dan memelihara produk wisata yang menarik, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan harapan wisatawan, serta dampak sosial dan lingkungan dari pariwisata.

Nagari Pariangan di Kabupaten Tanah Datar memiliki kekayaan budaya, potensi pariwisata, dan nilai sejarah yang signifikan, menjadikannya sebagai salah satu nagari yang penting dalam konteks sosial dan ekonomi di daerah tersebut.

4) Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar menurut Para Ahli:

Menurut Sukardi (2010): Menyatakan bahwa Nagari Pariangan merupakan salah satu nagari yang kaya akan budaya dan tradisi Minangkabau. Nagari ini dikenal dengan arsitektur rumah gadangnya

yang khas dan menjadi simbol identitas masyarakat Minangkabau.

Menurut Rizal (2015): Mengungkapkan bahwa Nagari Pariangan memiliki potensi pariwisata yang besar, terutama dalam hal wisata budaya dan alam. Keindahan alamnya, seperti pemandangan pegunungan dan sawah terasering, serta tradisi lokal yang masih terjaga, menjadikannya sebagai destinasi wisata yang menarik.

Menurut Siti Aisyah (2018): Menjelaskan bahwa Nagari Pariangan memiliki sistem pemerintahan yang berbasis pada adat, di mana masyarakat terlibat aktif dalam pengambilan keputusan. Hal ini mencerminkan kearifan lokal dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan nagari.

Menurut Yusuf (2019): Menyatakan bahwa Nagari Pariangan juga dikenal sebagai tempat lahirnya tokoh-tokoh penting dalam sejarah Indonesia, seperti Haji Agus Salim. Hal ini menambah nilai historis dan pendidikan bagi pengunjung yang datang ke nagari ini.

Menurut Dinas Pariwisata Tanah Datar (2020): Mengemukakan bahwa Nagari Pariangan merupakan salah satu destinasi unggulan dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Tanah Datar. Dinas ini berupaya untuk mempromosikan keunikan budaya dan alam Nagari Pariangan sebagai daya tarik wisata.

1. Potensi Wisata

Potensi wisata adalah daya upaya yang membuat suatu yang menarik bagi pengunjung. Ini mencakup berbagai aspek, seperti keindahan alam, budaya, dan aktivitas yang unik.

a. Jenis Potensi Wisata

Alam: Gunung, danau, air terjun, taman nasional, dan ekosistem unik.

Budaya: Festival, tradisi, seni, kerajinan tangan

Aktivitas: Olahraga petualangan (seperti hiking, diving), wisata kuliner, dan wisata edukasi.

b. Pengembangan Potensi Wisata

Studi Kelayakan: Melakukan penelitian untuk memahami daya yang ada pada potensi pengembangan.

Promosi: Menggunakan media sosial, website, dan kampanye pemasaran untuk menarik pengunjung.

Pelibatan Komunitas: Mengajak masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pengembangan dan pelestarian budaya.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai dan menjelajahi objek wisata. Ini mencakup infrastruktur transportasi dan informasi yang jelas.

a. Aspek Aksesibilitas

Transportasi: Ketersediaan transportasi umum, jalan yang baik, dan aksesibilitas bagi kendaraan pribadi.

Informasi: Petunjuk arah yang jelas, peta, dan informasi tentang objek wisata yang mudah diakses.

b. Pengembangan Aksesibilitas

Pembangunan Jalan: Membangun dan memelihara jalan yang baik menuju objek wisata.

3. Fasilitas Infrastruktur

Fasilitas infrastruktur mencakup semua sarana dan prasarana yang mendukung kenyamanan dan kebutuhan pengunjung selama berada di objek wisata.

a. Jenis Fasilitas

Fasilitas Umum: Toilet

Fasilitas Layanan: Restoran, Pusat Oleh Oleh dan kawa daun

Fasilitas Keamanan: Penjagaan keamanan

b. Pengembangan Fasilitas Infrastruktur

Desain Ramah Lingkungan: Membangun fasilitas dengan mempertimbangkan dampak lingkungan, seperti penggunaan material ramah lingkungan dan efisiensi energi.

Kualitas Layanan: Melatih staf untuk memberikan layanan yang baik dan terhadap kebutuhan

4. Pelestarian Lingkungan Hidup

Pelestarian lingkungan hidup adalah upaya untuk menjaga dan melindungi sumber daya alam dan ekosistem yang ada di sekitar objek wisata.

Contoh: Pengelolaan limbah, konservasi flora dan fauna, serta penggunaan sumber daya yang berkelanjutan.

Pengembangan: Mengintegrasikan praktik ramah lingkungan dalam pengembangan objek wisata, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan air yang efisien, dan program edukasi lingkungan bagi pengunjung. Misalnya, program pengurangan biaya sekali pakai di destinasi wisata.

5. Pemasaran dan Promosi

a. Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran yang baik harus mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan audiens target. Beberapa elemen penting dalam strategi pemasaran meliputi:

Segmentasi Pasar: Mengidentifikasi dan memahami audiens target, seperti wisatawan internasional, keluarga, atau petualang. Ini membantu dalam menyesuaikan penawaran dan promosi.

Posisi dan Diferensiasi: Menentukan apa yang membuat objek wisata unik (Unique Selling Proposition – USP) dan membangun citra merek yang kuat. Misalnya, jika objek wisata memiliki keunikan budaya atau keindahan alam yang luar biasa, hal ini harus ditekankan dalam semua materi pemasaran.

Pengembangan Produk: Menawarkan paket wisata yang mencakup berbagai aktivitas, akomodasi, dan layanan. Misalnya, paket wisata yang menggabungkan pengalaman kuliner lokal, kegiatan petualangan, dan tur budaya.

b. Metode Promosi

Berbagai metode promosi dapat digunakan untuk meningkatkan visibilitas objek wisata:

Media Sosial: Menggunakan platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk berbagi konten visual yang menarik, seperti foto dan video dari objek wisata. Kampanye influencer juga dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas.

Website dan SEO: Membangun website yang informatif dan menarik, serta mengoptimalkan konten untuk mesin pencari agar mudah ditemukan oleh calon pengunjung.

Iklan Tradisional: Menggunakan brosur dan iklan di media cetak atau elektronik untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Partisipasi dalam Pameran: Mengikuti pameran pariwisata untuk mempromosikan objek wisata dan menjalin hubungan dengan agen perjalanan dan pelaku lainnya.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengungkap peran Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar dalam pengembangan destinasi wisata di Nagari Pariangan, salah satu desa wisata budaya terkemuka di Sumatera Barat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap kegiatan dinas serta potensi wisata lokal. Informan utama meliputi pejabat Dinas Pariwisata, Wali Nagari, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha wisata. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bentuk dukungan dinas, seperti promosi, pengembangan infrastruktur, pelatihan SDM, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Nagari Pariangan.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah seluruh pihak yang terlibat dalam proses pengembangan destinasi wisata di Nagari Pariangan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Populasi ini mencakup berbagai elemen yang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan, pengembangan, dan pengawasan kegiatan pariwisata, yang terdiri dari unsur pemerintah daerah, pemerintahan nagari, pelaku usaha pariwisata, masyarakat lokal, serta wisatawan sebagai pengguna layanan wisata.

Secara lebih rinci populasi meliputi: bagian yang membidangi pengembangan destinasi wisata.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka penentuan sampel tidak menggunakan teknik random (acak), melainkan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, khususnya mereka yang dinilai mampu memberikan informasi yang kaya, relevan, dan mendalam terkait fokus penelitian.

Sampel penelitian akan dipilih berdasarkan kriteria : Memiliki pengetahuan, keterlibatan, atau pengalaman langsung dalam pengembangan pariwisata di Nagari Pariangan. Mampu menjelaskan kebijakan, pelaksanaan, atau kendala yang berkaitan dengan pengembangan destinasi wisata.

Adapun jumlah sampel akan menyesuaikan dengan prinsip data saturation (kejenuhan data), yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada data baru yang signifikan.

Perkiraan informan utama dalam penelitian ini meliputi :

1 orang staf Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar yang menangani promosi, pengembangan destinasi, dan pelatihan SDM pariwisata.

Dengan pendekatan ini, diharapkan data yang diperoleh dapat menggambarkan secara menyeluruh peran Dinas Pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata di Nagari Pariangan dari berbagai sudut pandang.

Instrumen Penelitian

Instrumen ini disusun untuk mengumpulkan data secara sistematis dan mendalam mengenai:

Bentuk dan peran Dinas Pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata.

Jenis Instrumen yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan tiga jenis instrumen utama:

1. Pedoman Wawancara

Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data dari informan kunci melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara langsung dan bersifat terbuka, dengan pertanyaan yang dapat berkembang sesuai konteks jawaban.

2. Pedoman Observasi

Instrumen ini digunakan untuk mengamati kondisi nyata di lapangan secara langsung dan mencatat berbagai temuan visual serta interaksi yang relevan.

3. Instrumen Dokumentasi

Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen, arsip, dan materi visual. Jenis dokumen yang dikumpulkan : Poster, brosur, atau materi promosi, Foto kegiatan pariwisata

Teknik Validasi Data

Untuk menjamin keabsahan data peneliti akan menggunakan teknik :

Triangulasi sumber: membandingkan informasi dari berbagai informan.

Triangulasi teknik: membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Member checking: melakukan konfirmasi ulang kepada informan atas hasil wawancara atau temuan penting.

G. Panduan Pelaksanaan Wawancara dan Observasi

1) Persiapan:

Menyusun jadwal wawancara.

Menyiapkan alat bantu (catatan, kamera).

Membawa surat izin penelitian/resmi.

2) Pelaksanaan:

Membangun hubungan baik (ice breaking) dengan informan.

Menjelaskan tujuan wawancara dan menjamin kerahasiaan jawaban.

Merekam jawaban atau mencatat secara lengkap.

Melakukan observasi terbuka di lokasi wisata sambil mendokumentasikan kondisi aktual.

H. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis sesuai dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Berikut adalah langkah-langkah prosedural pengumpulan data yang akan ditempuh:

1. Persiapan Awal

Menyusun dan menyesuaikan instrumen penelitian (pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi).

Mengurus surat izin penelitian ke pihak terkait, seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar

Menentukan dan menghubungi informan kunci berdasarkan Teknik Purposive Sampling, yaitu mereka yang dianggap mengetahui dan berperan langsung dalam pengembangan pariwisata.

Menyusun jadwal kegiatan lapangan (wawancara, kunjungan instrum, dan observasi).

2. Pelaksanaan Pengumpulan Data

A. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang telah ditentukan (pejabat dinas, pemerintah nagari)

Pewawancara memulai dengan pengenalan dan penjelasan tujuan penelitian, serta meminta persetujuan informan.

Pewawancara menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, dengan kemungkinan mengembangkan pertanyaan sesuai jawaban informan.

Wawancara direkam (dengan izin) dan dicatat untuk keperluan transkripsi.

2. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung di instru destinasi wisata di Nagari Pariangan, baik pada

jam operasional maupun saat kegiatan instrument berlangsung.

Aspek yang diamati meliputi fasilitas wisata, aktivitas instrument dan wisatawan, kebersihan, promosi visual, serta kondisi lingkungan sekitar.

Data hasil observasi dicatat dalam format lembar observasi dan didukung dengan dokumentasi visual (foto/video).

3. Studi Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data sekunder berupa dokumen resmi dari dinas atau pemerintah nagari seperti:

Rencana program kerja

Laporan kegiatan

Brosur, leaflet, atau materi promosi

Berita media tentang pengembangan pariwisata

Dokumen diseleksi berdasarkan relevansi dan digunakan untuk memperkuat data primer.

4. Verifikasi dan Triangulasi Data

Data yang diperoleh dari ketiga instru (wawancara, observasi, dokumentasi) akan dibandingkan satu sama lain untuk memastikan keabsahan (validitas) melalui instru triangulasi.

Peneliti juga akan melakukan member checking, yaitu mengonfirmasi instrumen temuan atau kutipan penting kepada informan yang bersangkutan untuk memastikan akurasi data.

5. Transkripsi dan Pengolahan Data

Hasil wawancara ditranskripsi secara verbatim untuk dianalisis. Data dari observasi dan dokumentasi dikategorikan dan diinterpretasikan sesuai instur penelitian.

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan instru analisis interaktif (Miles & Huberman): reduksi data, penyajian data, dan penarikan instrument.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, instru analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan instrument/verifikasi. Teknik ini digunakan untuk mengolah data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang peran Dinas Pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses menyaring, merangkum, dan memilih data yang relevan dengan instr penelitian. Proses ini dimulai sejak data dikumpulkan di lapangan hingga tahap akhir analisis. Dalam tahap ini, peneliti:

Menyusun transkrip hasil wawancara secara lengkap (verbatim).

Menyeleksi jawaban yang berkaitan dengan pokok permasalahan, seperti program dinas, peran dinas, kolaborasi

dengan nagari, tantangan, dan dampak pengembangan wisata.

Mengelompokkan data berdasarkan kategori atau tema-tema penting, seperti:

- Peran instrument dinas
- Program konkret pengembangan wisata
- Partisipasi instrument
- Hambatan pengembangan
- Strategi promosi dan keberlanjutan

Tujuan reduksi data adalah menyederhanakan informasi agar lebih mudah dianalisis secara mendalam.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian Data adalah proses instrume data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, instr, matriks, atau bagan, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat hubungan antar informasi dan menarik instrument.

Beberapa bentuk penyajian data yang digunakan:

Narasi tematik hasil wawancara dari masing-masing informan.

Tabel temuan lapangan berdasarkan instru observasi.

Matriks perbandingan peran dinas dan harapan instrument.

Penyajian data yang baik akan membantu peneliti menemukan pola-pola atau kecenderungan yang muncul dari lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing & Verification)

Setelah data direduksi dan disajikan, peneliti mulai menarik instrument dari pola, kecenderungan, atau hubungan antara instrume. Penarikan instrument dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data dan terus dikembangkan hingga akhir penelitian.

Kesimpulan yang ditarik bersifat sementara (instrumen), dan akan terus diverifikasi melalui:

Triangulasi data: membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Member checking: mengonfirmasi hasil atau kutipan penting kepada informan.

Hasil Penelitian

Peran Dinas Pariwisata dalam Mengembangkan Destinasi Wisata di Nagari Pariangan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar memiliki beberapa peran penting dalam pengembangan destinasi wisata di Nagari Pariangan:

Pengembangan Infrastruktur: pembangunan dan perbaikan jalan akses, penyediaan papan informasi, toilet umum, serta area parkir. Pada tahun 2023 misalnya, dilakukan peningkatan akses jalan dari Batusangkar ke Pariangan yang berdampak pada meningkatnya kunjungan wisatawan.

Pengelolaan Objek Wisata: penataan pemandian Aia Angek, rumah gadang, surau tua, dan sawah berundak agar lebih tertata, bersih, dan nyaman bagi wisatawan.

Pelatihan dan Pengembangan SDM: pelatihan pemandu wisata, pengelolaan homestay, dan kerajinan tangan bagi masyarakat lokal. Tahun 2024, 25 pemuda nagari mengikuti pelatihan pemandu wisata berbasis budaya.

Pengelolaan Perizinan: fasilitasi izin usaha untuk homestay, kafe, dan event budaya agar kegiatan sesuai aturan dan mendukung wisata berkelanjutan.

Promosi dan Publikasi: promosi melalui media sosial, brosur, festival budaya, serta partisipasi dalam pameran wisata tingkat daerah.

A. Peran Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar dalam Pengembangan Wisata di Nagari Pariangan

Bidang Peran	Bentuk Implementasi	Dampak
Pengembangan Infrastruktur	Jalan, toilet umum, papan informasi, area parkir	Akses lebih mudah, kenyamanan wisatawan meningkat
Pengelolaan Objek Wisata	Penataan pemandian, rumah gadang, sawah berundak	Objek wisata lebih terawat dan menarik
Pelatihan SDM	Hospitality, homestay, kerajinan, pemandu wisata	SDM lokal profesional, lapangan kerja baru terbuka
Pengelolaan Perizinan	Izin usaha wisata (homestay, kafe, event budaya)	Usaha legal dan mendukung pariwisata berkelanjutan
Promosi & Publikasi	Pameran, festival budaya, media sosial,	Peningkatan kunjungan wisatawan

Bidang Peran	Bentuk Implementasi	Dampak
	brosur	domestik

2. Strategi Dinas Pariwisata untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata

Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar menerapkan strategi berikut:

Pengembangan Produk Wisata: paket wisata berbasis budaya, trekking pegunungan, serta wisata kuliner khas Minangkabau.

Promosi Digital dan Konvensional: promosi melalui Instagram, Facebook, brosur, dan pameran. Namun promosi digital masih sederhana.

Pemberdayaan Masyarakat Lokal: dukungan usaha kecil seperti homestay, kerajinan, kuliner khas, kopi lokal, dan souvenir budaya.

Penyelenggaraan Festival Budaya: acara randai, tari tradisional, dan pameran kuliner khas.

B. Strategi Dinas Pariwisata dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata

Strategi	Kegiatan Konkret	Hasil/Manfaat
Pengembangan Produk Wisata	Paket wisata budaya, trekking, kuliner, homestay	Wisatawan memperoleh pengalaman unik & autentik
Promosi Digital & Konvensional	IG, FB, brosur, pameran wisata	Kesadaran wisatawan meningkat, promosi masih terbatas
Pemberdayaan Masyarakat Lokal	Homestay, kuliner khas, kerajinan tangan, kopi lokal	Ekonomi lokal meningkat, wisata lebih berkelanjutan
Festival Budaya	Randai, tari tradisional,	Identitas budaya terjaga,

Strategi	Kegiatan Konkret	Hasil/Manfaat
	pameran kuliner	wisatawan tertarik datang

3. Permasalahan yang Dihadapi

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kendala:

1. Infrastruktur pendukung masih terbatas (jalan rusak, toilet minim, area parkir sempit).
2. Promosi digital belum optimal (belum ada website resmi, belum masuk platform pemesanan online).
3. SDM pariwisata terbatas (pemandu wisata bersertifikat masih sedikit).
4. Keterbatasan anggaran (program bergantung APBD).
5. Tantangan pelestarian budaya (risiko hilangnya nilai adat akibat komersialisasi).

C. Kendala Pengembangan Wisata di Nagari Pariangan

Kendala	Dampak	Solusi yang Disarankan
Infrastruktur terbatas	Wisatawan kesulitan akses dan kurang nyaman	Perbaikan jalan, pembangunan toilet umum & area parkir
Promosi digital belum optimal	Informasi wisata sulit diakses wisatawan luar daerah	Website resmi, promosi di YouTube/TikTok, kerjasama influencer
SDM pariwisata masih terbatas	Layanan wisata kurang profesional	Pelatihan hospitality, bahasa asing, sertifikasi pemandu wisata
Dana pengembangan terbatas	Program berjalan lambat	Kolaborasi dengan swasta, universitas, dan komunitas

Kendala	Dampak	Solusi yang Disarankan
Tantangan pelestarian budaya	Tradisi berpotensi kehilangan makna	Libatkan tokoh adat sebagai pengendali utama kegiatan budaya

B. Pembahasan

1. Analisis Peran Dinas Pariwisata

Peran Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar dalam mengembangkan Pariangan sudah sesuai dengan teori Inskeep (1991), yang menekankan pentingnya integrasi infrastruktur, partisipasi masyarakat, dan pelestarian budaya. Program pelatihan SDM serta pembangunan akses jalan menjadi bukti nyata implementasi teori tersebut. Namun, jika dibandingkan dengan Desa Wisata Nglanggeran di Yogyakarta, Pariangan masih tertinggal dalam hal promosi digital dan branding destinasi.

Perbandingan Nagari Pariangan dengan Desa Wisata Lain

Aspek	Nagari Pariangan (Sumbar)	Desa Wisata Nglanggeran (DIY)
Produk wisata	Budaya Minangkabau, rumah gadang, sawah berundak	Geopark, tebing purba, ekowisata
Promosi	Media sosial sederhana, festival budaya	Website resmi, media sosial aktif, platform booking
Infrastruktur	Jalan akses sebagian rusak, toilet terbatas	Infrastruktur lengkap, homestay tertata baik
Pelibatan Masyarakat	Homestay, kuliner, kerajinan	Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sangat aktif

Aspek	Nagari Pariangan (Sumbar)	Desa Wisata Nglanggeran (DIY)
Dukungan pemerintah	APBD terbatas, promosi lokal	Dukungan provinsi & nasional, program unggulan

2. Analisis Strategi yang Diterapkan

Strategi promosi dan pengembangan produk Pariangan sudah sejalan dengan konsep Kotler & Keller (2009), yaitu menekankan keunikan destinasi. Festival budaya menjadi diferensiasi utama Pariangan. Namun promosi masih sederhana, sehingga perlu lebih agresif melalui kampanye digital global.

3. Solusi dan Rekomendasi

Infrastruktur: peningkatan jalan, toilet umum, dan area parkir standar.

Promosi Digital: pembangunan website resmi, promosi melalui YouTube/TikTok, kerja sama dengan influencer pariwisata.

Peningkatan SDM: pelatihan hospitality lanjutan, kursus bahasa asing, sertifikasi pemandu wisata.

Kolaborasi Multipihak: kerja sama dengan universitas, komunitas budaya, dan sektor swasta.

Pelestarian Budaya: kegiatan adat tetap dijalankan sesuai nilai asli, bukan hanya atraksi wisata.

4. Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan objek wisata sangat penting untuk menciptakan keberlanjutan dan meningkatkan pengalaman wisata. Berikut adalah beberapa cara untuk melibatkan sebagai berikut:

a. Partisipasi dalam Perencanaan

- Konsultasi Masyarakat: Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan

pengembangan objek wisata melalui forum diskusi, survei, atau pertemuan. Ini membantu memahami kebutuhan dan harapan masyarakat serta mendapatkan dukungan mereka.

- Pelibatan dalam Pengambilan Keputusan: Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan yang terkait dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata.

b. Pemberdayaan Ekonomi

- Pemberdayaan Usaha Lokal: Mendorong masyarakat untuk membuka usaha yang mendukung pariwisata, seperti homestay, restoran, atau oleh-oleh. Ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja.

- Pelatihan dan Pendidikan: Menyediakan pelatihan bagi masyarakat lokal tentang manajemen pariwisata, layanan pelanggan, dan keterampilan lainnya yang relevan untuk meningkatkan kualitas layanan.

c. Promosi Budaya dan Lingkungan

- Program Edukasi: Mengadakan program edukasi untuk masyarakat dan pengunjung tentang pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan. Ini dapat mencakup workshop, seminar, atau kegiatan komunitas.

- Kegiatan Budaya: Mengadakan acara atau festival yang melibatkan masyarakat lokal untuk mempromosikan budaya dan tradisi mereka. Ini tidak hanya menarik pengunjung tetapi

juga memperkuat identitas budaya masyarakat.

d. Umpan Balik dan Evaluasi

- a) Mendengarkan Suara Masyarakat: Mengumpulkan umpan balik dari masyarakat tentang pengembangan objek wisata dan dampaknya. Ini dapat dilakukan melalui survei atau pertemuan rutin.
- b) Penyesuaian Berdasarkan Umpan Balik: Menggunakan umpan balik untuk melakukan penyesuaian dalam strategi pemasaran dan pengembangan objek wisata agar lebih sesuai dengan harapan masyarakat.

5. Pelestarian Lingkungan dan Budaya

a. Kesadaran dan Edukasi Masyarakat

- a) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya melalui program edukasi dan pelatihan.
- b) Mengedukasi wisatawan tentang nilai-nilai budaya lokal dan pentingnya menjaga lingkungan selama berkunjung.

b. Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan

- a. Menerapkan praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan untuk menjaga ekosistem dan keanekaragaman hayati.
- b. Mengembangkan program konservasi untuk melindungi flora dan fauna yang ada di sekitar objek wisata.

c. Pelestarian Budaya Lokal

- a) Melestarikan tradisi, adat istiadat, dan seni budaya lokal melalui

kegiatan rutin seperti festival, pertunjukan seni, dan upacara adat.

- b) Mendorong masyarakat untuk mempertahankan kerajinan tangan, dan kuliner tradisional sebagai bagian dari identitas budaya.

d. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata

- a) Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata untuk memastikan bahwa kepentingan mereka terwakili.
- b) Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkontribusi dalam pengembangan produk wisata yang mencerminkan budaya lokal.

e. Pengembangan Kebijakan dan Regulasi

- a) Mendorong pemerintah untuk mengembangkan kebijakan dan regulasi yang mendukung pelestarian lingkungan dan budaya dalam sektor pariwisata.
- b) Menetapkan upaya dan pedoman bagi pengembangan infrastruktur dan aktivitas wisata untuk meminimalkan dampak upaya terhadap lingkungan.

f. Promosi Wisata Berkelanjutan

- a) Mengembangkan dan mempromosikan konsep wisata berkelanjutan yang mengedepankan pelestarian lingkungan dan budaya.
- b) Mendorong wisatawan untuk memilih opsi wisata yang ramah lingkungan dan mendukung ekonomi lokal.

g. Monitoring dan Evaluasi

- a) Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap dampak pariwisata terhadap lingkungan dan budaya untuk mengidentifikasi masalah dan mencari upaya.
- b) Menggunakan data dan umpan balik untuk memperbaiki praktik pelestarian dan pengelolaan destinasi wisata.
- h. Kolaborasi dengan Pihak Terkait
 - a. Membangun kemitraan dengan upaya pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan dan budaya.
 - b. Berkolaborasi dengan akademisi dan peneliti untuk mengembangkan program pelestarian yang berbasis pada penelitian dan data
- 6. Produk Budaya dan Kuliner Minangkabau di Nagari Pariangan

a. Produk Kerajinan dan Budaya

a) Rumah Gadang dan Ukiran Kayu

Nagari Pariangan dikenal dengan 27 rumah gadang yang tersebar di desa ini. Rumah gadang adalah rumah tradisional Minangkabau yang memiliki arsitektur khas dan ukiran kayu yang bernilai budaya tinggi. Ukiran-ukiran tersebut adalah produk budaya yang dibuat oleh pengrajin setempat sebagai simbol kearifan lokal dan warisan nenek moyang

b) Kerajinan Anyaman dan Tenun

Meski Pariangan lebih terkenal dengan rumah gadang dan budaya, produk tenun dan anyaman khas Minangkabau juga dibuat di sini

sebagai bagian dari kearifan lokal. Tenun khas Minangkabau memiliki motif-motif tradisional yang unik dan dipakai pada acara adat, khususnya pakaian pengantin.

c) Pakaian Adat dan Aksesoris

Produk kain tenun dan pakaian adat Minangkabau yang diproduksi secara tradisional juga menjadi produk unggulan. Misalnya busana pengantin dengan kain songket dan aksesoris khas Minang.

b. Produk Kuliner Khas Nagari Pariangan

a) Rendang

Rendang adalah masakan khas Minangkabau yang sangat terkenal secara nasional bahkan internasional. Rendang di Pariangan dibuat dengan resep tradisional yang diwariskan turun temurun.

b) Sambal Lado

Sambal yang biasa dibuat berbahan cabai segar khas Minangkabau, yang pedas dan menjadi pelengkap wajib makanan tradisional.

c) Palai Bada (Ikan Asap)

Palai Bada adalah produk makanan khas Sumatera Barat berupa ikan asap yang diawetkan secara tradisional. Proses pengolahan dan pengasapan dilakukan secara manual dengan teknik turun temurun. Saat ini sudah mulai ada inovasi dalam kemasan agar produk ini bisa dipasarkan lebih luas.

d) Produk Olahan Lainnya

Nagari Pariangan juga menghasilkan berbagai produk kuliner olahan rumah tangga seperti keripik singkong, produk berbahan kopi lokal, dan hasil pertanian lokal lainnya, meskipun kuliner rumahan ini masih dalam skala kecil.

c. Hasil Pertanian dan Perkebunan

a) Padi dan Beras Lokal

Sebagai daerah agraris, masyarakat Nagari Pariangan masih mengusahakan padi secara tradisional yang menghasilkan beras berkualitas lokal.

b) Kopi Lokal dan Rempah-Rempah

Kopi Sumatera Barat, termasuk yang ada di Pariangan, mulai dikenal dan dikembangkan sebagai produk unggulan, meskipun belum sebesar daerah penghasil kopi lainnya di Sumbar. Rempah-rempah lokal juga dihasilkan untuk kebutuhan rumah tangga dan kuliner.

c) Potensi Wisata dan Produk Pendukung

1) Cinderamata dan Souvenir Budaya

Karena Nagari Pariangan juga dikenal sebagai salah satu nagari tertua dan terindah di dunia dengan potensi wisata budaya yang kuat, produk souvenir seperti miniatur rumah gadang, kerajinan ukiran kayu, atau pakaian adat dipasarkan kepada wisatawan.

2) Festival Budaya dan Upacara Adat

Produk tidak hanya dalam bentuk barang tapi juga tradisi, seperti pelaksanaan upacara adat (contoh hakikatnya “Medan Nan Bapaneh” – tempat musyawarah adat), yang menjadikan Pariangan sebagai pusat budaya Minangkabau sekaligus menghidupkan produk budaya secara tidak langsung.

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

1. Peran Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar sangat penting dan strategis dalam pengembangan destinasi wisata Nagari Pariangan. Peran tersebut diwujudkan melalui pembangunan infrastruktur, penataan objek wisata, pemberian pelatihan bagi masyarakat, pengelolaan perizinan usaha wisata, serta promosi melalui festival budaya dan media sosial. Upaya ini berdampak positif terhadap meningkatnya aksesibilitas, kenyamanan, dan daya tarik wisata di Pariangan.
2. Strategi pengembangan pariwisata yang diterapkan Dinas Pariwisata meliputi pengembangan produk wisata berbasis potensi lokal, promosi melalui media konvensional maupun digital, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui UMKM dan homestay, serta penyelenggaraan festival budaya. Strategi ini memperkuat citra Pariangan sebagai destinasi budaya Minangkabau sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Masyarakat lokal terlibat aktif dalam pengembangan pariwisata melalui pengelolaan homestay, produksi kuliner khas, kerajinan tangan, serta partisipasi dalam festival budaya. Hal ini menunjukkan berkembangnya model pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism*), meskipun masih memerlukan dukungan lanjutan.
4. Pengembangan wisata di Nagari Pariangan masih menghadapi kendala, antara lain keterbatasan infrastruktur, promosi digital yang belum optimal, kurangnya SDM pariwisata profesional, keterbatasan anggaran, serta dilema pelestarian budaya dalam konteks komersialisasi pariwisata.
5. Secara keseluruhan, peran Dinas Pariwisata telah memberikan kontribusi nyata, namun

masih belum optimal. Diperlukan strategi pengembangan yang lebih komprehensif, peningkatan kapasitas SDM, penguatan promosi digital, serta sinergi multipihak agar Pariangan mampu menjadi destinasi wisata unggulan di tingkat nasional maupun internasional dengan tetap menjaga kelestarian budaya Minangkabau.

Saran

1. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar
Meningkatkan promosi digital melalui website resmi, platform pemesanan online, dan konten kreatif di media sosial.
Menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan dalam bidang hospitality, bahasa asing, dan manajemen homestay. Menambah alokasi anggaran pengembangan pariwisata serta menjalin kerja sama dengan pihak swasta.
Membuat program branding destinasi dengan menekankan keunikan budaya Minangkabau.
2. Bagi Pemerintah Nagari Pariangan
Mengoptimalkan peran Pokdarwis dan lembaga nagari dalam mengelola pariwisata berbasis masyarakat.
Mendorong inovasi produk wisata seperti agrowisata, wisata edukasi budaya, dan kuliner khas nagari.
Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan, kenyamanan, dan keramahan wisata.
Menjaga keseimbangan antara pariwisata dan pelestarian adat, dengan melibatkan tokoh adat sebagai pengendali utama kegiatan budaya.
3. Bagi Masyarakat Lokal
Aktif mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dalam pengelolaan wisata.

Mengembangkan usaha kreatif berbasis potensi lokal seperti kerajinan, kuliner, dan seni pertunjukan.

Menjaga kelestarian budaya dan lingkungan agar Pariangan tetap berdaya tarik tinggi sebagai destinasi wisata.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memperluas penelitian ke aspek lain, seperti dampak ekonomi pariwisata terhadap pendapatan masyarakat atau efektivitas promosi digital.

Melakukan studi perbandingan dengan desa wisata lain di Indonesia maupun mancanegara.

Menggunakan metode kuantitatif untuk menghasilkan data statistik sebagai bahan evaluasi kebijakan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2000). *Tourism Collaboration and Partnerships: Politics, Practice and Sustainability*. Channel View Publications.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar. (2020). *Laporan Tahunan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Tanah Datar*. Batusangkar: Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar.
- Dougherty, T. W., & Pritchard, R. D. (1985). *The measurement and antecedents of affective job satisfaction*. *Journal of Applied Psychology*, 70(3), 367–373.
- Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2009). *Tourism: Principles and Practice* (4th ed.). Pearson Education Limited.

- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2009). *Marketing Management* (13th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. (2004). *Fundamentals of Nursing: Concepts, Process, and Practice* (7th ed.). Pearson Education.
- Mansur. (2004). *Manajemen Kepariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Merton, R. K. (1957). *Social Theory and Social Structure*. Free Press.
- Rachmawati, R. (2010). *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Rizal, M. (2015). *Eksistensi Nagari Pariangan dalam Pembangunan Pariwisata Budaya*. Padang: UNP Press.
- Santosa, B. (2006). *Manajemen Pariwisata dan Perencanaan Wilayah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharto, E. (2005). *Pembangunan, Pemerintahan dan* Bandung: LKiS
- Sukardi. (2010). *Struktur Sosial dan Budaya Masyarakat Minangkabau*. Padang: Baduouse Media.
- Weaver, D., & Lawton, L. (2006). *Tourism Management* (3rd ed.). Wiley.
- Yusuf, H. (2019). *Tokoh-Tokoh Besar Minangkabau dan Warisannya*. Bukittinggi: Lembaga Sejarah Minangkabau.
- Weaver, D., & Lawton, L. (2006). *Tourism Management* (3rd ed.). Wiley.
Bukittinggi: Lembaga Sejarah Minangkabau
- Hidayati, F., Anggani, N., & Juviano, J. (2023). *The Role of Local Government in Tourism Village Development*. ICoP AG Proceeding 2022, ASSEHR, 761: 230–238.
- Hamzah, & Khalifah. (2025). *Evaluation of Community-Based Tourism Development in Nagari Tuo Pariangan*. Journal of Research on Business and Tourism, 5(1), 59-70.
- Suci, A. M. E., Yurisman, & Septriani. (2024). *Management of Nagari Pariangan Tourism Village and The Economic Impact of The Nagari Pariangan Community in Tanah Datar District, West Sumatra Province*. Journal of Scientific Research, Education, and Technology, 3(3), 986-992.
- Tugonon, L. R. M., & Cabugoy, A. (2024). *Local Government Role in the Context of Tourism Development and Management*. BM Journal.
- Nugraha, I. G. P., Parma, I. P. G., Agustina, M. D. P., & Hutnaleontina, P. N. (2024). *The Role of Government and Community Participation in Realizing Sustainable Tourism Development in Tihingan Village, Bali, Indonesia*. Journal of Indonesian Public Development, 8(8).
- Shone, M. C. (2016). *Evolving Roles for Local Government in Tourism Development*. Tourism Review (atau Journal of Travel Research / Tourism Management, tergantung versi).
- Bichler, B. F. (2021). *Designing Tourism Governance: The Role of Local Residents*. Journal of Tourism Governance (atau artikel review dari prosiding/ScienceDirect).

Imran, S. (2024). *Authenticity and Innovation in the Development of Cultural Tourism Villages in Tanah Datar Regency, West Sumatra*. FHTM UiTM Journal of Tourism and Hospitality or Proceedings, 2024.

Gorica, K. (2012). *The Role off*.